

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011**



Oleh:

MONA SARTIKA

NIM: 2009/13044

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

Wisuda Periode September 2013

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011**

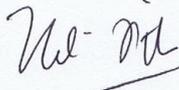
Oleh:

Mona Sartika
2009/13044

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda
periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua
pembimbing.

Padang, Juni 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE., MSi., Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Mayar Afriventi, SE., MSc.
NIP. 19840113 200912 2 005

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011

Mona Sartika

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email: mona_sartika_21@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2011. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sebanyak 19 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas maka tidak semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Selanjutnya, semakin besar ukuran perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba.

Kata Kunci: *Perataan Laba, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan*

ABSTRACT

This study aims to know the influence of profitability, leverage, and firm size to income smoothing in LQ 45 firms listed in Indonesian Stock Exchange in the year of 2008-2011. Population used is the LQ 45 firms on the Indonesia Stock Exchange. Population in this study is the LQ 45 companies listed in the Indonesia Stock Exchange in the year of 2008-2011. Sample in this study was determined through purposive sampling technique consisted of 19 companies. The results of this study indicated that the more lower profitability the higher the company probability to do income smoothing. The more higher leverage the higher the company probability to do income smoothing. Furthermore, the wider the firm size, the not higher company probability to do income smoothing. Nevertheless, probability variable did not influence on income smoothing.

Keywords: *Income smoothing, Profitability, Leverage, and Company Firm Size*

I. PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia (SAK, 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan bisa memenuhi tujuan di atas, maka laporan keuangan harus memiliki kandungan informasi. Semua informasi yang ada disediakan oleh para manajer, karena manajer merupakan penyedia informasi yang lengkap untuk investor, dan tentunya investor menginginkan informasi yang tersedia dapat memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Prihatmoko (2004) dalam Dhiar (2012) menyatakan informasi laba merupakan komponen yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi, sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang, terutama bagi investor.

Investor yang cenderung terpusat pada informasi laba yang ditampilkan perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*

(perilaku yang tidak semestinya) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul adalah manajemen laba (Jin dan Machfoedz, 1998 dalam Widiyanti, 2010).

Scott (2000) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Income smoothing* atau perataan laba dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Alasannya karena perataan laba merupakan fenomena yang dilakukan di berbagai negara untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Akan tetapi praktik perataan laba ini mengakibatkan investor tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko.

Tindakan perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu manajer akan berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor (Igan, 2009).

Menyadari perihal informasi laba tersebut, pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan atau sering disebut dengan praktik perataan laba (Dhiar, 2012). Sementara Beidleman (1973) dalam Belkoui (2007) menyatakan perataan laba adalah usaha yang disengaja

untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Rasionalitas yang mendasari penelitian ini adalah adanya hubungan antara tindakan perataan laba dengan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Mamduh (2007) dalam bukunya menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset atau modal saham tertentu yang mencerminkan efisiensi suatu perusahaan. *Return on asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ratih, 2011).

Perusahaan berupaya agar investor banyak menanamkan modal pada usahanya, sehingga tindakan perataan laba terkadang digunakan agar laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan terlihat stabil, tidak berfluktuasi. Laba yang stabil ini akan memberikan indikasi bahwa manajer melakukan kinerja yang bagus selama suatu periode dimata investor (Dhiar, 2012). Laba yang rendah tentu akan berpengaruh nantinya terhadap keputusan yang akan diambil oleh para investor karena akan mencerminkan tingkat profitabilitas yang tidak baik. Semakin rendah profitabilitas perusahaan maka perusahaan memiliki kinerja yang buruk, dan akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri, sehingga investor tidak mau berinvestasi. Faktor inilah yang menyebabkan pihak manajemen akan menampilkan profitabilitas yang

bagus dan stabil dengan melakukan tindakan perataan laba, agar investor mau berinvestasi pada perusahaan.

Leverage merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dalam jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Darsono, 2005). Variabel *leverage* diukur dengan *Debt to equity ratio* sebagai alat ukur. *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan akan tinggi, sehingga pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun dan akan mempengaruhi keputusan investor nantinya.

Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Hal ini tentu tidak baik bagi perusahaan sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Yosika, 2010).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan (Igan, 2009). Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Dina, 2012). Herni dan Susanto (2008) dalam Dhiar (2012) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-

perusahaan kecil, karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Kenaikan laba yang drastis pada perusahaan-perusahaan besar akan menyebabkan bertambahnya pajak, dan sebaliknya penurunan laba yang drastis pada perusahaan-perusahaan besar akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba, agar laba pada perusahaan-perusahaan besar menjadi stabil. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Total aset merupakan seluruh sumber daya yang dikuasai oleh suatu entitas yang memiliki manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang timbul akibat dari transaksi masa lalu (Suwardjono, 2005).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung meneliti pada perusahaan manufaktur, penelitian ini berfokus pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya adalah karena perusahaan LQ 45 merupakan deretan perusahaan yang terdiri dari 45 saham dengan transaksi terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Berada dalam deretan LQ 45 merupakan kehormatan bagi sebuah perusahaan karena pasar modal terutama investor telah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan ini baik. Akan tetapi bagi perusahaan yang telah berada di dalam deretan LQ 45 harus tetap bekerja keras untuk mempertahankan posisinya. Oleh karena itu perusahaan yang berada dalam deretan LQ 45 rentan melakukan tindakan perataan laba, agar perusahaan-perusahaan tersebut

mampu bertahan dalam deretan LQ 45 (Rosi, 2012).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh variabel terkait terhadap perataan laba. Jangka waktu penelitian juga berbeda di mana peneliti melakukan penelitian pada tahun 2008-2011. Pemilihan jangka waktu dengan menambahkan tahun 2011 dikarenakan belum banyak para peneliti yang melakukan penelitian pada tahun 2011. Selain itu dikarenakan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan keuangan. Variabel yang diuji yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan LQ 45 di BEI? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan LQ 45 di BEI.

II. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi

Anthony (2005) menyatakan hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal), menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

2. Laba

Subramanyam (2008) menyatakan laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Belkaoui (2007) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

- a) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
- b) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost* historis.
- e) Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

3. Manajemen Laba

Scott (2000) menyatakan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Schipper (1989) dalam Subramanyam (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”.

4. Perataan Laba

a. Pengertian Perataan Laba

Definisi perataan *income* yang terbaik diberikan oleh Beidelman dalam Belkoui (2007) yaitu perataan *earnings* yang dilaporkan dapat didefinisi sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi disekitar tingkat *earnings* tetentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. Dalam pengertian ini perataan mempresentasi sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

b. Tujuan Perataan Laba

Belkoui (2007) menyatakan dalam bukunya bahwa sejak 1953 Hepworth mengklaim motivasi dibalik perataan meliputi peningkatan hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan, dan juga pengurangan riklus bisnis melalui proses psikologisnya. Sedangkan menurut Foster (1986) dalam Ratih (2011), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

- a) Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
- b) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang.
- c) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
- d) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
- e) Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Menurut Beidleman dalam Belkoui (2007), dua alasan bagi

manajemen untuk melakukan perataan laba yang dilaporkan. Argumen pertama didasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus *earnings* yang stabil merupakan pendukung yang kapabel bagi sebuah tingkat deviden yang lebih tinggi daripada sebuah arus *earnings* yang lebih variabel, dan memiliki sebuah pengaruh menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena turunnya risiko total perusahaan.

Argumen kedua adalah kemampuan untuk mengatasi sifat siklus *earnings* yang dilaporkan dan mengurangi korelasi *return* ekspektasian perusahaan dengan *return* portofolio pasar. Hal tersebut terjadi sebagai akibat kebutuhan yang dirasakan oleh manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan mengurangi fluktuasi yang besar dalam kinerja operasi perusahaan karena silih bergantinya waktu baik dan waktu buruk.

c. Terjadinya Perataan Laba

Barnet *et.al* dalam Belkoui (2007) membedakan tiga dimensi perataan laba sebagai berikut:

1. Perataan melalui terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

d. Identifikasi Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba

Jatiningrum (2000) untuk membedakan perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Eckel menggolongkan perataan laba dalam dua tipe, yaitu:

1. Perataan laba alami (*natural smoothing*)
2. Perataan laba yang disengaja (*intentionally smoothing*)

Menurut foster (1986) dalam Ratih (2011), sasaran laba adalah komponen penjualan dan biaya dalam laporan laba rugi. Perhitungan perataan laba indeks eckel membandingkan antara *coefficient variation* perubahan laba bersih dengan *coefficient variation* perubahan penjualan. Jika kenaikan *coefficient variation* perubahan laba

bersih sama atau lebih besar dari *coefficient variation* perubahan penjualan maka perusahaan tidak melakukan perataan laba (indeks ≥ 1), sebaliknya jika kenaikan *coefficient variation* perubahan laba bersih lebih rendah dari *coefficient variation* perubahan penjualan, maka perusahaan melakukan perataan laba (indeks < 1).

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Ratih (2011) menyatakan faktor-faktor pendorong perataan laba dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, menyebabkan perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham. Pada faktor-faktor laba, perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

5. Profitabilitas

Agus (2001) berpendapat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan penjualan aset dan modal saham tertentu (Mamduh, 2003). *Return on asset* sebagai proksi profitabilitas dalam

penelitian ini. *Return on asset* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ratih, 2011).

Nilai *Return on asset* yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang sehingga memberikan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Sebaliknya nilai *Return on asset* yang rendah mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang buruk.

6. Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aset tetap dengan modal yang ada. Sebaiknya komposisi modal harus lebih besar dari hutang (Hafis, 2009).

Debt Equity Ratio menunjukkan imbalan antara tingkat *leverage* (penggunaan hutang) dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Darsono (2005) berpendapat *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi saham. *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar.

Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan (Dina, 2012).

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain (Kartika, 2012). Menurut Dewi (2012) perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Tinjauan Literatur

Hasil penelitian Dhiar (2012) menunjukkan profitabilitas dan *leverage operasi* berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Kartika (2012) menganalisis pengaruh *return on assets*, *net profit*

margin, *debt to equity ratio*, dan *size* terhadap praktik perataan. Hasil yang diperoleh menunjukkan *return on assets*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan secara individu *net profit margin* dan *size* berhubungan positif dan signifikan terhadap perataan laba sedangkan *return on assets* dan *debt to equity ratio* tidak signifikan terhadap perataan laba.

Hasil penelitian Yosika (2010) menunjukkan secara simultan NPM, ROA, *company size*, *financial leverage*, dan *DER* berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Secara parsial hanya NPM, *financial leverage*, dan *DER* yang mempengaruhi praktek perataan laba. Variabel yang berpengaruh dominan adalah *financial leverage*.

Igan (2009) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend pay out ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, hanya *financial leverage* yang tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Kerangka Konseptual

Tindakan perataan laba dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan dan memberikan rasa aman kepada investor dengan menampilkan fluktuasi laba yang kecil. Tindakan perataan laba ini dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan.

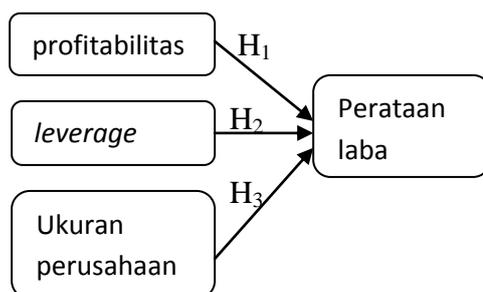
Profitabilitas yang rendah akan menyebabkan pihak manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba, dikarenakan profitabilitas yang rendah mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak bagus. Selain itu nilai profitabilitas yang

berfluktuasi dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi laba, sehingga investor akan menghindari hal ini dengan tidak melakukan investasi.

Leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* menggambarkan seberapa besar hutang dibiayai oleh modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan dinilai tidak mampu menjamin hutang yang ada dengan modal sendiri perusahaan. Untuk menghindari hal ini maka pihak perusahaan melakukan perataan laba. Meskipun perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, dengan adanya laba yang stabil investor tentu akan tetap berinvestasi karena perusahaan mampu memperlihatkan kinerja dan keberlangsungan hidup perusahaan yang terjamin.

Perusahaan besar lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang besar tentu akan menjadi subjek pengawasan bagi pemerintah dan masyarakat. Peningkatan laba yang drastis pada perusahaan besar menyebabkan perusahaan mendapatkan biaya pajak yang besar dari pemerintah. Akan tetapi penurunan laba yang drastis juga akan mempengaruhi *image* perusahaan itu sendiri sehingga pihak manajemen perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Hipotesis

1. Profitabilitas

Profitabilitas yang rendah juga mengakibatkan tingkat investasi menjadi rendah, karena investor cenderung tidak ingin berinvestasi pada perusahaan yang profitabilitasnya tidak dalam keadaan yang bagus. Akibat kondisi ini maka manajemen akan melakukan tindakan perataan laba agar investor tertarik berinvestasi pada perusahaan. Ashari (1994) dalam Nani (2006) menyimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya.

H₁: Semakin rendah profitabilitas maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba

2. Leverage

Syafiront (2008) menemukan bukti bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba agar tujuan perusahaan tercapai.

H₂: Semakin tinggi *Leverage* maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba.

3. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik bagi perusahaan. Penilaian

pemerintah atas pajak yang dibayar perusahaan dan *image* yang diberikan masyarakat dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Investor tentu akan menilai pandangan dari pemerintah dan masyarakat yang buruk, akan menghambat jalannya operasional perusahaan. Sehingga memunculkan asumsi bahwa semakin besar perusahaan makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

H₃: Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode yaitu tahun 2008 – 2011 sebanyak 45 perusahaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Data tersebut bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan melalui website IDX: <http://www.idx.co.id>. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya perusahaan yang terdaftar di BEI yang selalu masuk *list* dari tahun 2008-2011 dan memiliki data lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Perataan Laba (Y)

Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks

perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

di mana:

- ΔS : Perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (keuangan)
- ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode
- CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan/pendapatan (S).
- CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba
- CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan (perusahaan keuangan).

Nilai CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{CV \Delta S}{CV \Delta I} \text{ atau } = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x}$$

Dimana:

- ΔX : perubahan laba (I) atau penjualan (S)
- $\Delta \bar{x}$: perubahan laba (I) atau penjualan (S)
- n : banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah:

- a. Perusahaan dianggap melakukan tindakan perataan laba apabila Indeks Eckel < 1

- b. Perusahaan dianggap tidak melakukan tindakan perataan laba apabila Indeks Eckel ≥ 1

Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return on asset* karena proksi ini merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset, yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ratih, 2011). Profitabilitas diukur dengan:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Leverage (X_2)

Leverage diukur dengan menggunakan proksi *debt to equity ratio*. hal ini dikarenakan bahwa hasil proksi *Debt to equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Penggunaan proksi *debt to equity ratio* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Leverage diukur dengan:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan (X_3)

Yoshika (2010) ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari *total asset*. *Logaritma natural* digunakan untuk

memperhalus data total aset dan diharapkan mampu mengurangi perbedaan total aset yang terlalu besar antar perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil penelitian adalah analisis regresi logistik. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Deskriptif

Setelah dilakukan penelitian sampel dengan metode *purposive sampling*, maka didapatlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan dari 45 populasi. Untuk mengetahui perusahaan melakukan perataan laba atau tidak melakukan perataan laba dihitung dengan menggunakan Indeks Eckel tabel 1 (lampiran). Hasil data menunjukkan bahwa dari 19 perusahaan yang dijadikan sampel, pada tahun 2008 dan 2009 terdapat 7 perusahaan yang melakukan perataan laba, untuk tahun 2010 tindakan perataan laba dilakukan oleh 10 perusahaan, sedangkan untuk tahun 2011 hanya 2 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan dan kelayakan model secara keseluruhan. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test* tabel 2 (lampiran). Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai Sig > nilai α (0.05), yang berarti tidak adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang

diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Keseluruhan Model

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model digunakan statistik -2LogL . Pada Block Number = 0 (*Beginning Block*) yaitu model pertama hanya dengan konstanta tanpa adanya variabel bebas diperoleh nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 97.648. Berdasarkan tabel 3 dan 4 (lampiran) dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

c. Uji Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dalam memprediksi tindakan perataan laba. Berdasarkan tabel 5 diperoleh persamaan logistik, yaitu:

$$Y = 12.503 + 4.474 X_1 + 0.330X_2 - 0.837X_3$$

d. Matriks Kualifikasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen tabel 6 (lampiran).

e. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas

variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square* tabel 7 (lampiran). Nilai *Nagelkarke R Square* pada tabel adalah sebesar 0.166, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 16.6% sisanya 83.4% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Secara bersama-sama variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dapat menjelaskan prediksi perataan laba sebesar 16.6%.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa Profitabilitas memiliki signifikansi sebesar $0.226 > 0.05$. Nilai *wald test* menunjukkan angka 1.466 yang lebih kecil dibandingkan X^2 tabel df 1 yaitu sebesar 3.841. Dari hasil ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengindikasikan probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Oleh karena itu, semakin rendah profitabilitas maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba.

Hasil perhitungan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa *leverage* memiliki signifikansi sebesar $0.016 < 0.05$. Nilai *wald test* menunjukkan angka 5.773 yang lebih besar dibandingkan X^2 tabel df 1 yaitu sebesar 3.841. Dari hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengindikasikan probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* perusahaan

maka semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5 dapat diketahui ukuran perusahaan memiliki signifikansi sebesar $0.017 < 0.05$. Nilai *wald test* menunjukkan angka 5.654 yang lebih besar dibandingkan X^2 tabel df 1 yaitu sebesar 3.841, artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengindikasikan probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Akan tetapi arah koefisien regresi berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak dimana semakin besar ukuran perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba.

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama (H_1) melalui regresi logistik telah diketahui bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengindikasikan perataan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Igan (2009), bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nani (2006), Eko dan Sherly (2012) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Tidak berpengaruhnya variabel profitabilitas terhadap perataan laba diduga disebabkan oleh adanya perubahan pandangan investor dalam penilaian kinerja. Investor sudah tidak berfokus terhadap laba yang dilaporkan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan karena laba mempunyai komponen akrual yang bisa dikelola dengan metode

akuntansi oleh manajemen. (Eko dan Sherly, 2012).

Investor sekarang lebih tertarik untuk menggunakan *cash flow* dalam menilai kinerja suatu perusahaan dibandingkan laba yang dilaporkan perusahaan. Hal ini dikarenakan aliran kas merupakan uang tunai dan bukan laba bersih, yang harus digunakan untuk membayar pinjaman dan untuk membayar dividen. Selain itu, pengukuran yang *valid* dari arus kas masuk sebuah perusahaan dan arus kas keluar merupakan penilaian penting dalam penilaian likuiditas jangka pendek, solvabilitas jangka panjang, dan kinerja operasi. Hal ini juga dikarenakan tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang profitabilitasnya rendah, sedangkan rasio profitabilitas perusahaan LQ 45 cenderung tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil yang telah diperoleh perataan laba dipengaruhi oleh variabel lain selain profitabilitas dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis kedua (H_2) melalui uji regresi logistik telah diketahui bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi perataan laba dimana semakin tinggi *leverage* maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tapi pada satu titik tertentu akan menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modal. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibanding biaya yang timbul karena penggunaan hutang tersebut. Karena alasan ini pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

agar angka *leverage* yang ditampilkan tidak menyebabkan laba berfluktuasi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang mengemukakan perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan berada dalam posisi terancam sehingga cenderung melakukan manajemen laba dengan melakukan perataan laba agar laba yang dihasilkan tampak stabil dan perusahaan dianggap mampu mengurangi resiko perusahaan dimata investor. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan menyebabkan tingginya resiko yang akan diterima perusahaan sehingga tingkat pengembalian yang diharapkan investor akan meningkat. Karena alasan ini pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba agar angka *leverage* yang ditampilkan tidak menyebabkan laba berfluktuasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ratih (2011) dan Nani (2006) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yosika (2010), dan Diastiti (2010) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* dapat digunakan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) melalui regresi logistik telah diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi perataan laba. Artinya, ukuran perusahaan dapat menimbulkan adanya tindakan perataan laba. Akan tetapi dengan arah koefisien regresi yang negatif

tidak sesuai dengan hipotesis sehingga dapat dikatakan hipotesis ditolak, di mana semakin besar ukuran perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nani (2006) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Perusahaan-perusahaan kecil membutuhkan tambahan dana agar mampu beroperasi dimana tambahan dana tersebut sebagian besar berasal dari investor. Perusahaan yang berukuran kecil berupaya untuk menarik perhatian investor salah satunya dengan melakukan tindakan perataan laba agar laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan, bagus dan terlihat stabil, sehingga investor berkeinginan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina (2012), Dhiar (2012), Igan (2009), dan Kartika (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ 45. Semakin rendah profitabilitas maka tidak semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan perataan laba.

2. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan perataan laba pada perusahaan LQ 45.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba pada perusahaan LQ 45.

Saran

Berdasarkan temuan, pembahasan, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perusahaan LQ 45 yang tergolong perusahaan terbaik memiliki indikasi kemungkinan terjadinya perataan laba. Hal ini berdasarkan hasil dari matriks kualifikasi yang menyatakan bahwa ada 11 perusahaan LQ45 yang

melakukan perataan laba selama tahun 2008-2011. Oleh karena itu, bagi para investor agar dapat berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena data informasi yang tersedia masih ada yang tidak akurat dikarenakan adanya tindakan perataan laba.

2. Besarnya pengaruh dari variabel-variabel lain selain variabel yang diteliti ditemukan dari nilai *Nagelkarke R Square*. Hasil dari *Nagelkarke R Square* menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba hanya sebesar 16,6% dan sisanya sebanyak 83,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu disarankan kepada para peneliti selanjutnya agar dapat mencari variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF
- Anthony, R dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Belkaoui, dan Ahmed Riahi. 2001. *Teori Akuntansi*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Darsono, dan Azhari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Dhiar Ratnasari. 2012. “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Dina Rahmawati. 2012. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar

- di BEI Tahun 2001-2010)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 2.
- Eko Budi Santoso dan Sherly Novia Salim. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar Di BEI". CBAM-FE. Universitas Ciputra.
- Hafis. 2009. "Analisa Rasio Keuangan". <http://hafismuaddab.wordpress.com/tag/rasio-leverage> (diakses tanggal 2 februari 2012)
- Igan Budiasih. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1)
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartika Shintia Dewi. 2012. "Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, Dan *Size* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)". *Jurnal Manajemen*. Vol. 1, No. 2.
- Mamduh M Hanafi. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Nani Syahriana. 2006. "Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (2000-2004)". *Skripsi*. Univesitas Islam Indonesia.
- Ratih Kartika Dewi. 2011. "Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang terdaftar di BEI (2006-2009)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rosi Yanti. 2012. "Deretan Perusahaan LQ 45". <http://rosiyanti-aljihad.blogspot.com/2012/12/deretan-perusahaan-lq45.html> (diakses tanggal 2 Februari 2013)
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada Inc., Scarborough, Ontorio.
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Syafriont. 2008. "Risiko, Profitabilitas, *Leverage* Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.12 No.2
- Yosika Tri Santoso. 2010. "Analisis Pengaruh *NPM*, *ROA*, *Company Size*, *Financial Leverage* Dan *DER* Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.

LAMPIRAN

Tabel 1
Data Indeks Eckel Perusahaan LQ 45 Tahun 2008-2011

Tahun	Kode	Nama Perusahaan	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
2007	AAAI	Astra Agro Lestari Tbk	0.5773502	0.5773502	0.9999999	1
	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	0.5773508	0.5773501	1.0000010	0
	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0.5773504	0.5773503	1.0000002	0
	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000001	0
	MEDC	Medco Energi International Tbk	0.5773323	0.5773502	0.9999689	1
	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0.5773497	0.5773502	0.9999991	1
	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0.5773506	0.5773502	1.0000006	0
	TINS	Timah Tbk	0.5773504	0.5773503	1.0000002	0
	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0
	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0.5773486	0.5773502	0.9999971	1
	ASII	Astra International Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0
	UNTR	United Tractors Tbk	0.5773501	0.5773503	0.9999996	1
	ISAT	Indosat Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
	BBCA	Bank Central Asia Tbk	0.5773502	0.5773503	0.9999999	1
	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0.5773501	0.5773503	0.9999997	1
	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0
	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.5773504	0.5773503	1.0000002	0
	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0
	2008	AAAI	Astra Agro Lestari Tbk	0.5773504	0.5773503	1.0000002
UNSP		Bakrie Sumatra Plantations Tbk	0.5773490	0.5773503	0.9999978	1
ANTM		Aneka Tambang (Persero) Tbk	0.5773506	0.5773503	1.0000006	0
INCO		International Nickel Indonesia Tbk	0.5773504	0.5773503	1.0000002	0
MEDC		Medco Energi International Tbk	0.5773506	0.5773503	1.0000005	0
PTBA		PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	0.5773501	0.5773503	0.9999998	1
PGAS		Perusahaan Gas Negara Tbk	0.5773488	0.5773503	0.9999975	1
TINS		Timah Tbk	0.5773508	0.5773503	1.0000009	0
INDF		Indofood Sukses Makmur Tbk	0.5773499	0.5773503	0.9999994	1
SMCB		Holcim Indonesia Tbk	0.5773481	0.5773502	0.9999964	1
ASII		Astra International Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
UNTR		United Tractors Tbk	0.5773502	0.5773503	0.9999999	1
ISAT		Indosat Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000001	0
TLKM		Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
BBCA		Bank Central Asia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
BBNI		Bank Negara Indonesia Tbk	0.5773499	0.5773503	0.9999995	1
BBRI		Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0
BDMN		Bank Danamon Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
BMRI		Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0
2009		AAAI	Astra Agro Lestari Tbk	0.5773502	0.5773503	0.9999999
	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	0.5773479	0.5773502	0.9999960	1
	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0.5773494	0.5773503	0.9999984	1
	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	0.5773500	0.5773502	0.9999995	1
	MEDC	Medco Energi International Tbk	0.5773464	0.5773502	0.9999933	1
	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000001	0
	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
	TINS	Timah Tbk	0.5773484	0.5773503	0.9999968	1
	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.5773502	0.5773503	0.9999998	1
	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000001	0
	ASII	Astra International Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0
	UNTR	United Tractors Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
	ISAT	Indosat Tbk	0.5773506	0.5773503	1.0000005	0
	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
	BBCA	Bank Central Asia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0000000	0
	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0.5773502	0.5773503	0.9999998	1
	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	0.9999999	1
	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.5773500	0.5773503	0.9999996	1
	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0000000	0

2010	AAI	Astra Agro Lestari Tbk	0.5773502	0.5773503	0.9999999	1
	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	0.5773504	0.4174333	1.3830962	0
	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0.5773502	0.5279020	1.0936694	0
	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	0.5773503	0.4734604	1.2194268	0
	MEDC	Medco Energi International Tbk	0.5773492	0.4518575	1.2777241	0
	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	0.5773501	0.5280530	1.0933565	0
	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0.5773503	0.5546995	1.0408343	0
	TINS	Timah Tbk	0.5773503	0.5422218	1.0647863	0
	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.5773502	0.5208711	1.1084320	0
	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0.5773501	0.5096979	1.1327299	0
	ASII	Astra International Tbk	0.5773503	0.4509728	1.2802329	0
	UNTR	United Tractors Tbk	0.5773502	0.4160342	1.3877470	0
	ISAT	Indosat Tbk	0.5773499	0.5461203	1.0571846	0
	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.5773503	0.5472750	1.0549545	0
	BBCA	Bank Central Asia Tbk	0.5773503	0.5564698	1.0375231	0
	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0.5773502	0.5591658	1.0325207	0
	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.5773503	0.4975101	1.1604794	0
	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.5773502	0.5918046	0.9755758	1
	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.5773503	0.5360113	1.0771232	0
2011	AAI	Astra Agro Lestari Tbk	0.5773502	0.5773502	0.9999999	1
	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	0.5773508	0.5773501	1.3830962	0
	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0.5773504	0.5773503	1.0936694	0
	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.2194268	0
	MEDC	Medco Energi International Tbk	0.5773323	0.5773502	1.2777241	0
	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	0.5773497	0.5773502	1.0933565	0
	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	0.5773506	0.5773502	1.0408343	0
	TINS	Timah Tbk	0.5773504	0.5773503	1.0647863	0
	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.5773502	0.5773503	1.1084320	0
	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	0.5773486	0.5773502	1.1327299	0
	ASII	Astra International Tbk	0.5773502	0.5773503	1.2802329	0
	UNTR	United Tractors Tbk	0.5773501	0.5773503	1.3877470	0
	ISAT	Indosat Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0571846	0
	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.5773503	0.5773503	1.0549545	0
	BBCA	Bank Central Asia Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0375231	0
	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0.5773501	0.5773503	1.0325207	0
	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	1.1604794	0
	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.5773504	0.5773503	0.9755758	1
	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.5773502	0.5773503	1.0771232	0

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.667	8	.793

Tabel 3
Block 0 : Beginning Block
Iteration History(a,b,c)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
	Constant	Constant
Step 1	97.657	-.632
0 2	97.648	-.654
3	97.648	-.654

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 97.648
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4
Block 1: Method Enter
Iteration History(a,b,c,d)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
	Constant	Profitabilitas	Leverage	Ukuran Perusahaan	Constant
Step 1	88.361	9.756	4.058	.262	-.660
1	87.945	12.269	4.454	.324	-.822
	87.942	12.501	4.474	.330	-.837
	87.942	12.503	4.474	.330	-.837
	87.942	12.503	4.474	.330	-.837

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 97.648
- Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) Profitabilitas	4.474	3.695	1.466	1	.226	87.744
Leverage	.330	.137	5.773	1	.016	1.391
UkuranPerusahaan	-.837	.352	5.654	1	.017	.433
Constant	12.503	5.888	4.509	1	.034	269127.66

- Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan

Tabel 6
Classification Table(a)

Observed		Predicted		
		Perataan Laba		Percentage Correct
		Bukan Perata Laba	Perata Laba	Bukan Perata Laba
Step 1	Perataan Laba	43	7	86.0
	Bukan Perata Laba	15	11	42.3
Overall Percentage				71.1

- The cut value is .500

Tabel 7
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87.942(a)	.120	.166

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

